

**ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL
DALAM FILM BETTER DAYS**

SKRIPSI

OLEH

CASSYA AURELDA CHRISTY PAKPAHAN

NPM. 218530057



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/2/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/26

**ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL
DALAM FILM BETTER DAYS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

OLEH:

CASSYA AURELDA CHRISTY PAKPAHAN

218530057

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL

DALAM FILM BETTER DAYS

Nama : Cassya Aurelda Christy Pakpahan

NPM : 218530057

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Dr. Dedi Sahputra, S.Sos. MA

Diketahui Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Walid Musthafa S.Sos., M.IP

Dr. Taufik War Hidayat, S.Sos., MAP

Tanggal Lulus : 29 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Medan, 17 Oktober 2025



Cassya Aurelda Christy Pakpahan

218530057

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Cassya Aurelda Chrity Pakpahan

NPM : 218530057

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti NonEksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM FILM BETTER DAYS** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 29 September 2025

Yang Menyatakan,

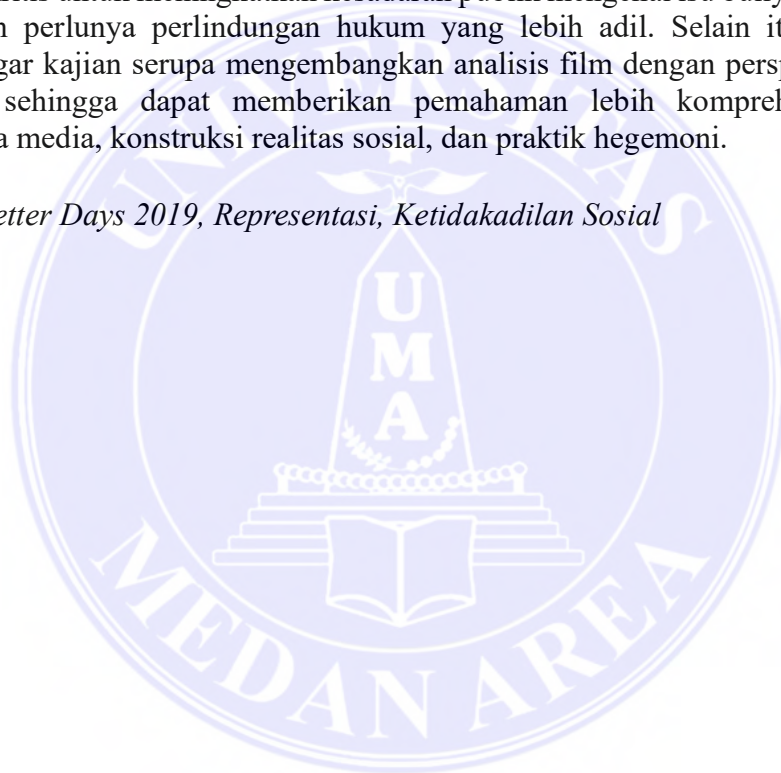


(Cassya Aurelda Christy Pakpahan)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis film *Better Days* (2019) dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi realitas sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann) dan teori representasi (Stuart Hall, 1997). Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan menelaah narasi, karakter, dan elemen sinematik yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan ketidakadilan sosial melalui praktik perundungan, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi dalam sistem pendidikan. Realitas tersebut dikonstruksi secara hegemonik oleh institusi sosial seperti sekolah, keluarga, dan aparat hukum, sehingga melanggengkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa *Better Days* tidak hanya menyajikan kisah personal Chen Nian, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial membentuk dan memperkuat siklus ketidakadilan melalui proses representasi media. Penelitian ini merekomendasikan agar film dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kritis untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu bullying, kesenjangan pendidikan, dan perlunya perlindungan hukum yang lebih adil. Selain itu, penelitian ini menyarankan agar kajian serupa mengembangkan analisis film dengan perspektif yang lebih interdisipliner, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai hubungan antara media, konstruksi realitas sosial, dan praktik hegemoni.

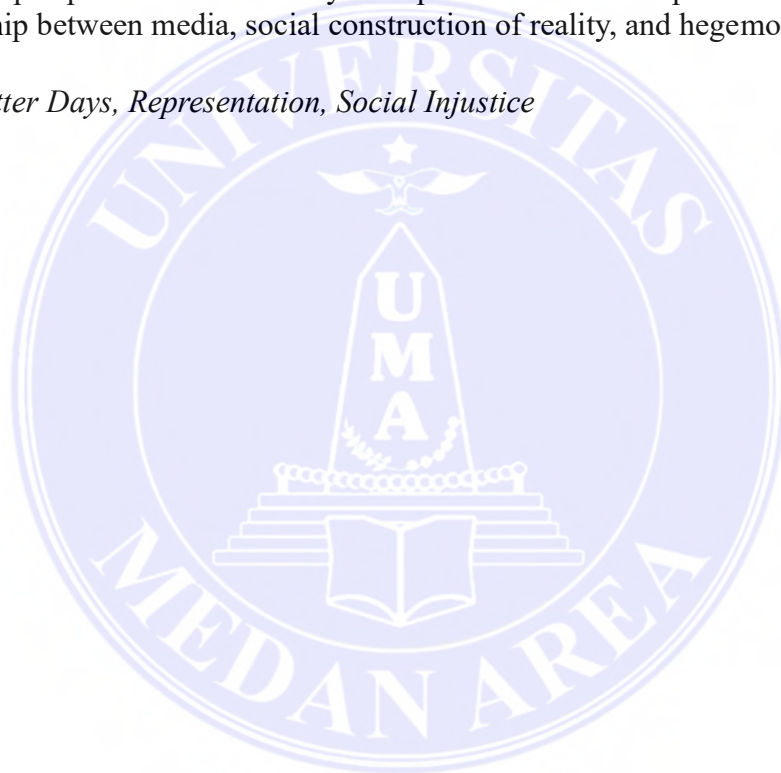
Kata kunci: *Better Days 2019, Representasi, Ketidakadilan Sosial*



ABSTRACT

This study analyzes the film *Better Days* (2019) by employing the theoretical framework of social construction of reality (Peter L. Berger & Thomas Luckmann) and representation theory (Stuart Hall, 1997). The research method used is content analysis, focusing on the narrative, characters, and cinematic elements within the film. The findings reveal that the film represents social injustice through bullying practices, economic disparities, and discrimination in the educational system. These realities are hegemonically constructed by social institutions such as schools, families, and law enforcement, thereby reinforcing power inequalities within society. A key finding of this research is that *Better Days* not only portrays the personal story of Chen Nian but also exposes how social structures shape and sustain cycles of injustice through media representation. The study recommends utilizing films as critical educational tools to raise public awareness of issues such as bullying, educational inequality, and the need for fairer legal protection. Furthermore, it suggests that future research expand the interdisciplinary perspectives in film analysis to provide a more comprehensive understanding of the relationship between media, social construction of reality, and hegemonic practices.

Keywords: *Better Days, Representation, Social Injustice*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Cassya Aurelda Christy Pakpahan lahir di Medan Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 21 Januari 2003 dari Ayah Hermanto Pakpahan dan Ibu Jernih Lubis merupakan anak ke 1 dari tiga bersaudara.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Rk Setia Budi (Budi Murni-6) Medan. Setelah saya tamat Sekolah Dasar saya melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 11 Medan. Setelah saya tamat SMP saya melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 11 Medan saya memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk lebih memperdalam wawasan akademik saya. Setelah tamat SMA saya memilih untuk lanjut ke perguruan tinggi pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Berkat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, usaha yang disertai doa dan dukungan dari kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik Perguruan Tinggi Swasta Universitas Medan Area, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM FILM BETTER DAYS”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul **“ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM FILM BETTER DAYS”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi agar dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis dapat menyelesaikannya karena adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam meluangkan waktu dan pikiran.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terkhusus orang yang paling berharga dalam hidup ku, kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Hermanto Pakpahan dan Ibu Jernih Lubis yang menjadi panutanku. Terimakasih sudah berjuang dan berkorban demi mengupayakan anaknya ini supaya menjadi anak yang sukses dan anak yang membahagiakan orang tua Terimakasih juga atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai mendapatkan sebuah gelar. Sehat selalu dan dapat menjadi kebanggaan untuk kedua orang tuaku.
2. Bapak Prof.Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP, selaku Ketua Program Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

5. Bapak Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, M.A, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, dan dukungan yang tak terhingga selama proses penyelesaian skripsi ini. Dedikasi dan ilmu yang berikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Administrasi FISIP UMA yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan.
7. Bapak Dr. Aminuddin Marpaung, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah sabar membantu, memberikan saran, dukungan dan doa selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Adik saya Rayfo Juan Christo Pakpahan, dan adik saya yang terakhir Fridane Pakpahan, yang telah mendukung dan memberi perhatian yang lebih kepada penulis.
9. Untuk sahabatku, Winda P. Simanjuntak, Mega Silvia Situmorang, Diva Efriani. Terima kasih atas setiap tawa, waktu dan dukungan tak terbatas yang kalian berikan.
10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis, memberikan semangat, dan dukungan.
11. Terakhir, Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Cassya Aurelda Christy Pakpahan, skripsi ini adalah proses pertumbuhan pribadi yang luar biasa. Saya belajar banyak hal, tidak hanya tentang materi skripsi, tetapi juga tentang manajemen waktu, kemampuan memecahkan masalah dan kekuatan mental.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRAC.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL.....	xiixii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori Analisis Isi	8
2.2 Ketidakadilan Sosial dalam Konteks Penelitian	12
2.3 Film	16
2.4 Film Drama Tiongkok Better Days.....	20
2.5 Teori Konstruksi Realitas	24
2.6 Penelitian Terdahulu	26
2.7 Kerangka Berpikir.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Waktu Penelitian	33
3.4 Objek Penelitian.....	34
3.5 Sumber Data	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Keabsahan Data	38
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 39
4.1. Deskripsi Film <i>Better Days</i>	39
4.2 Temuan Penelitian.....	42
4.3 Analisis Menggunakan Teori	51
4.4 Implikasi Representasi Ketidakadilan Sosial.....	55
4.5 Perbandingan dengan Studi Sebelumnya.....	58
4.6 Kritik dan Evaluasi terhadap Film <i>Better Days</i>	60
4.7 Analisis Pembahasan.....	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 68
5.1 Kesimpulan	68
5.2. Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	 71
 LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	33



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Zhou Dongyu (Chen Nian)	41
Gambar 4.2 <i>Jackson Yee</i> (Xiao Bei)	41
Gambar 4.3 Ye Zhou (Wei Lai)	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan sosial dan membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Dengan memadukan narasi, karakter, dan visualisasi, film mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk fenomena ketidakadilan sosial. Dalam era digital, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadi alat pendidikan informal yang mampu mengangkat isu-isu sosial secara kritis (Zhang & Luo, 2019). Studi terbaru menunjukkan bahwa film memiliki kapasitas untuk menyoroti ketidakadilan sosial melalui sudut pandang yang beragam, sehingga mendorong penonton untuk merefleksikan kondisi sosial di sekitar mereka (Kellner & Share, 2019). Representasi ketidakadilan sosial dalam film sering kali menjadi cerminan realitas sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang timpang.

Film juga berperan sebagai medium untuk mempertanyakan norma sosial yang ada dan membuka diskusi publik tentang isu-isu yang sering diabaikan (Ryan & Lenos, 2020). Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Martinez-Avila, 2021) mengungkapkan bahwa film-film yang secara kritis mengangkat tema ketidakadilan sosial telah berkontribusi pada perubahan kebijakan publik di beberapa negara, terutama yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan perlindungan kelompok minoritas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bordwell & Thompson, 2018), film kontemporer cenderung menampilkan ketidakadilan sosial secara lebih

eksplisit dibandingkan dengan film-film era sebelumnya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan. (Shin & Namkung, 2020) dalam studinya tentang sinema Asia Timur mengungkapkan bahwa film-film dari kawasan ini semakin berani mengeksplorasi tema-tema ketidakadilan struktural seperti disparitas ekonomi, tekanan akademik yang tidak seimbang, dan marginalisasi kelompok minoritas.

Kekuatan film dalam merepresentasikan ketidakadilan sosial terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam (Visch et al., 2015). Salah satu film yang berhasil menggambarkan realitas ini dengan kuat adalah *Better Days* (2019), sebuah film asal Tiongkok yang disutradarai oleh Derek Tsang. Film ini berfokus pada perundungan di sekolah, tekanan akademik yang tinggi, serta ketimpangan sosial yang dialami oleh siswa dari kelas sosial bawah. Melalui tokoh utama Chen Nian, film ini menunjukkan bagaimana individu yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah sering kali menjadi korban sistem yang tidak berpihak pada mereka.

Dalam konteks pendidikan, film yang merepresentasikan ketidakadilan sosial dapat menjadi alat pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa (Giroux, 2016). Pendekatan pedagogi kritis menggunakan film sebagai bahan diskusi untuk menganalisis struktur kekuasaan dalam masyarakat. Penelitian oleh (Souto-Manning, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi ketidakadilan sistemik dalam masyarakat mereka.

Better Days menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Film ini menyoroti bagaimana perundungan di sekolah dapat menjadi manifestasi dari ketimpangan sosial yang lebih besar. Chen Nian, sebagai seorang siswi berprestasi namun berasal dari keluarga kurang mampu, harus menghadapi perundungan sistemik yang tidak hanya datang dari teman sebaya tetapi juga dari kegagalan sistem hukum dan pendidikan dalam melindunginya. Fenomena perundungan yang menjadi isu utama dalam *Better Days* memiliki dampak yang luas terhadap korban, baik secara psikologis maupun sosial. Perundungan tidak hanya terjadi dalam konteks interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan ekonomi dan sistem pendidikan yang kurang responsif terhadap perlindungan siswa. Representasi isu ini dalam film menjadi penting untuk diteliti guna memahami bagaimana media menggambarkan ketidakadilan sosial dan bagaimana interpretasi tersebut dapat memengaruhi audiens.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti representasi ketidakadilan sosial dalam film dan media lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar bagi analisis dalam penelitian ini. (Haryanto, 2020) dalam penelitiannya berjudul "Representasi Ketidakadilan Sosial dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Kritis" menunjukkan bahwa film sering kali merefleksikan ketimpangan ekonomi dan diskriminasi dalam masyarakat melalui narasi, karakter, dan visualisasi. Selanjutnya, (Zhang dan Liu, 2021) dalam "Bullying and Social Inequality in Chinese Cinema: A Case Study of *Better Days*" menemukan bahwa film ini tidak hanya mengkritik individu pelaku perundungan tetapi juga sistem yang memungkinkan perundungan terjadi.

Selain itu, (Sari, 2019) dalam "Ketimpangan Sosial dalam Film dan Dampaknya terhadap Persepsi Publik" menekankan bahwa film berperan dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu ketidakadilan sosial. Film yang menampilkan ketimpangan sosial cenderung memicu diskusi publik dan meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial.

Perundungan (bullying) dalam konteks pendidikan China bukan sekadar masalah individual, melainkan manifestasi dari struktur sosial yang kompleks. Sistem pendidikan yang sangat kompetitif menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya bersaing secara akademis, tetapi juga mengalami berbagai bentuk kekerasan struktural.

Perundungan di sekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut data sekitar 30% siswa di dunia mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun daring (UNESCO, 2021). Di Indonesia sendiri, laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa kasus perundungan di sekolah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (KPAI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam *Better Days* relevan dengan realitas yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk opini publik dan kesadaran sosial terhadap isu-isu tertentu. Representasi ketidakadilan sosial dalam *Better Days* menjadi cerminan bagaimana media memotret realitas yang ada dan bagaimana audiens menerima serta merespons pesan yang disampaikan dalam film.

Dalam kajian komunikasi massa, representasi sosial dalam film dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dan semiotika. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen dalam film, seperti sinematografi, dialog, dan karakter, membangun wacana tertentu mengenai ketidakadilan sosial. Representasi ketidakadilan dalam *Better Days* dapat ditelusuri melalui beberapa aspek utama, antara lain karakterisasi, alur cerita, elemen visual yang digunakan untuk menampilkan kesenjangan sosial, dan bagaimana audiens memahami serta merespons pesan yang disampaikan.

Ketidakadilan sosial dalam konteks pendidikan adalah fenomena global yang tidak hanya terjadi di Tiongkok, tetapi juga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan dalam akses pendidikan sering kali berkaitan erat dengan latar belakang ekonomi siswa. Menurut laporan World Bank, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengakses pendidikan berkualitas dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kaya. (Bank, 2022).

Selain itu, perundungan di sekolah juga menjadi salah satu dampak dari ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan. Perundungan tidak hanya menyebabkan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik dan meningkatnya angka putus sekolah. Dalam konteks Indonesia, ketidakadilan sosial dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor seperti ketimpangan infrastruktur sekolah, akses terhadap pendidikan berkualitas, dan diskriminasi sosial yang berdampak pada psikologis siswa.

Dalam era digital saat ini, film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial (Jingga et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis

representasi terhadap film-film yang mengangkat isu ketidakadilan sosial agar dapat memahami bagaimana wacana ini dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat.

Studi tentang representasi ketidakadilan sosial dalam film dapat membantu mengidentifikasi pola naratif yang digunakan dalam film untuk menggambarkan ketidakadilan sosial, menjelaskan bagaimana audiens menafsirkan film dalam kaitannya dengan pengalaman sosial mereka sendiri, dan menganalisis dampak film dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu sosial tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis isi representasi ketidakadilan sosial dalam film *Better Days*. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana film ini membingkai isu ketidakadilan sosial serta bagaimana audiens menafsirkan pesan yang disampaikan. Pemahaman terhadap representasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran media dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu ketidakadilan sosial yang masih terjadi di masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketidakadilan sosial dalam Film “Better Days”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ketidakadilan sosial dalam Film *Better Days*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam menganalisis

representasi ketidakadilan sosial yang terjadi di Universitas Medan Area sebagaimana yang digambarkan dalam film *Better Days*. Melalui penelitian ini, pemahaman mengenai bagaimana ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam media massa, terutama film, dapat lebih diperdalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif akademik dalam bidang komunikasi massa, terutama dalam melihat bagaimana film berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai isu-isu sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, serta peneliti lainnya yang tertarik dalam mengkaji fenomena ketidakadilan sosial melalui media film.

Dari sisi manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya mahasiswa dan pelajar, mengenai pentingnya memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah film secara kritis. Dengan adanya kajian ini, diharapkan mahasiswa dan pelajar dapat lebih selektif dalam menyikapi adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *Better Days*, sehingga tidak meniru perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap ketidakadilan sosial yang masih terjadi di sekitar mereka. Dengan memahami bagaimana ketidakadilan sosial

direpresentasikan dalam film, mahasiswa dan pelajar dapat lebih sensitif terhadap permasalahan sosial yang ada serta berkontribusi dalam mencegah tindakan diskriminatif atau perlakuan tidak adil di lingkungan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan harmonis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Analisis Isi

Analisis isi merupakan metode penelitian yang telah lama digunakan dalam bidang komunikasi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik untuk mengkaji konten media dan dokumen secara sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam teks atau konten visual melalui pendekatan yang terstruktur dan objektif.

Analisis isi didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya, (Krippendorff, 2018). Sebagai metode yang bersifat fleksibel, analisis isi dapat diaplikasikan pada berbagai jenis data, mulai dari teks tertulis, konten audio-visual, hingga komunikasi digital.

Dalam literatur terkini, (Bengtsson, 2021) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam analisis isi:

1. Analisis Isi Kuantitatif - Berfokus pada pengukuran frekuensi dan intensitas dari elemen tertentu dalam teks, seperti kata, frasa, atau tema. Pendekatan ini menekankan objektivitas dan reliabilitas.
2. Analisis Isi Kualitatif - Menekankan interpretasi makna yang mendalam dari teks, dengan perhatian pada konteks, nuansa, dan makna implisit.
3. Analisis Isi Campuran - Mengintegrasikan elemen kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

(Kim & Lee, 2023) menambahkan dimensi baru dengan memperkenalkan "analisis isi multimoda" yang secara khusus dirancang untuk meneliti konten digital

yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi (teks, gambar, audio, video) dalam satu platform.

Penerapan analisis isi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. (Chen et al., 2021) menggunakan analisis isi berbasis machine learning untuk meneliti representasi gender dalam film-film blockbuster global, mengidentifikasi pergeseran signifikan dalam portretas karakter perempuan selama dekade terakhir. Sementara itu, (Vázquez-Herrero & López-García, 2021) menerapkan analisis isi kualitatif untuk mengkaji strategi narasi dalam jurnalisme imersif, mengungkapkan bagaimana format baru ini mengubah cara berita dikonsumsi.

Dalam konteks penelitian film, analisis isi telah berkembang untuk mengakomodasi kompleksitas naratif dan visual dari medium ini. (Schellewald, 2021) mengembangkan kerangka analisis isi visual yang secara khusus dirancang untuk mengkaji aspek sinematografi dan mise-en-scène dalam film. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, dan pergerakan kamera berkontribusi pada pembentukan makna.

Sebuah studi komprehensif oleh (Maleke & Granelli, 2022) menerapkan analisis isi multimodal pada film-film yang mengangkat tema ketidakadilan sosial, mengungkapkan bagaimana pembuat film menggunakan berbagai teknik naratif dan visual untuk membingkai isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan marginalisasi. Penelitian mereka menyoroti kekuatan film sebagai medium untuk mengkritik struktur kekuasaan yang dominan.

Aspek penting yang semakin mendapat perhatian dalam literatur terkini adalah dimensi etis dari analisis isi. (Wang & Rodriguez, 2023) menekankan

pentingnya reflektivitas peneliti dalam proses analisis, terutama ketika mengkaji konten yang sensitif secara budaya atau politik. Mereka berargumen bahwa peneliti perlu secara eksplisit mengakui posisionalitas mereka dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi interpretasi data.

Sejalan dengan ini, (Hogan & Shepherd, 2022) mengusulkan kerangka "analisis isi etis" yang memberikan perhatian khusus pada konteks produksi konten, representasi kelompok marjinal, dan implikasi sosial dari temuan penelitian. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran yang semakin meningkat tentang tanggung jawab sosial peneliti dalam memproduksi pengetahuan.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa analisis isi akan terus berevolusi sejalan dengan transformasi lanskap media digital. (Chen & Wilson, 2024) memprediksi bahwa analisis isi di masa depan akan semakin mengandalkan teknologi kecerdasan buatan generatif, memungkinkan analisis yang lebih canggih dari konten multimedia

2.1.1 Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah representasi diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan atau mewakili sesuatu. Representasi juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mencakup kata-kata, gambar, rangkaian adegan, cerita, dan elemen lainnya yang merefleksikan suatu ide, perasaan, atau fakta tertentu. Dengan kata lain, representasi merupakan cara penyampaian makna melalui berbagai simbol dan tanda yang dapat menggambarkan realitas tertentu.

Representasi merupakan proses di mana makna dibentuk dalam pikiran manusia melalui penggunaan bahasa. Dalam hal ini, representasi tidak hanya sekadar menampilkan sesuatu, tetapi juga melibatkan hubungan antara konsep yang

ada dalam pikiran dan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, representasi memungkinkan seseorang untuk menggambarkan objek, individu, atau peristiwa tertentu dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh orang lain. (Khairally, 2022)

Lebih lanjut, terdapat dua proses utama dalam representasi. Pertama, representasi mental, yaitu proses kognitif di mana individu membentuk konsep atau gambaran mengenai suatu hal di dalam pikirannya. Konsep ini sering disebut sebagai peta konseptual, di mana pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena masih bersifat abstrak dan belum diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang lebih konkret. Kedua, peran bahasa dalam membentuk dan mengkomunikasikan makna. Konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran seseorang perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum digunakan agar dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa, dalam hal ini, menjadi alat utama yang memungkinkan manusia untuk menghubungkan ide-ide mereka dengan simbol atau tanda tertentu. Oleh karena itu, media sebagai suatu bentuk teks memiliki peran besar dalam menyebarkan berbagai bentuk representasi dalam isi pesan yang disampaikan.

Representasi sendiri merupakan bagian fundamental dalam proses pembentukan dan pertukaran makna dalam suatu budaya. Dalam masyarakat, makna tidak hanya muncul begitu saja, tetapi dibangun dan dipertukarkan melalui interaksi yang melibatkan penggunaan berbagai simbol, baik dalam bentuk bahasa, tanda, maupun gambar yang menggambarkan suatu konsep atau realitas tertentu. Representasi menjadi instrumen penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu hal, baik melalui media, seni, maupun komunikasi sehari-hari, (Khairally, 2022)

Dalam konteks komunikasi massa, representasi sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena sosial. Media, sebagai sarana utama penyebaran informasi, memiliki peran penting dalam membentuk representasi tertentu yang dapat mempengaruhi cara individu melihat dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, representasi tidak hanya sekadar menampilkan realitas, tetapi juga membentuk bagaimana realitas tersebut dipahami oleh audiens. Dalam praktiknya, representasi dalam media sering kali mencerminkan nilai, ideologi, serta kepentingan tertentu yang ada dalam suatu budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi bukan hanya sekadar refleksi dari suatu objek atau peristiwa, tetapi juga merupakan proses aktif dalam membangun dan menyampaikan makna. Representasi memungkinkan individu untuk memahami dunia di sekitarnya melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik secara verbal maupun visual.

2.2 Ketidakadilan Sosial dalam Konteks Penelitian

Ketidakadilan sosial merupakan kondisi di mana terdapat kesenjangan atau perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, hukum, maupun kesempatan sosial lainnya. Ketidakadilan sosial terjadi ketika akses terhadap hak-hak dasar, sumber daya, dan kesempatan tidak didistribusikan secara merata, sehingga menyebabkan kelompok tertentu mengalami diskriminasi atau ketimpangan dalam kehidupan sosialnya.

Ketidakadilan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kemiskinan, marginalisasi, diskriminasi gender, ketimpangan pendidikan, serta perlakuan hukum yang tidak adil.

Dalam penelitian ini, konsep ketidakadilan sosial dikaji melalui representasi yang ditampilkan dalam film *Better Days* (2019), yang

menggambarkan realitas sosial yang dialami oleh individu, khususnya dalam dunia pendidikan. Film ini menunjukkan bagaimana tekanan akademik, perundungan (bullying), serta ketidaksetaraan ekonomi menjadi faktor utama yang menciptakan ketidakadilan sosial bagi kelompok tertentu, terutama bagi individu dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Karakter utama dalam film ini, Chen Nian, mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari perundungan oleh teman sekolahnya hingga kegagalan sistem hukum dan pendidikan dalam melindungi dirinya. (Syafitri, 2020)

Fenomena ketidakadilan sosial yang digambarkan dalam film *Better Days* tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat Tiongkok, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia masih menjadi isu serius, di mana siswa dari latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas. Selain itu, kasus perundungan di sekolah yang tidak tertangani dengan baik juga menjadi salah satu bentuk ketidakadilan sosial yang berdampak pada psikologis dan masa depan korban. (Ahdawannura, 2023)

Dalam kajian ilmu komunikasi, representasi ketidakadilan sosial dalam media, termasuk film, menjadi aspek penting untuk dianalisis karena media memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik dan kesadaran sosial. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat (Fatimah, 2020). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, analisis terhadap representasi ketidakadilan sosial dalam film *Better Days* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media

membingkai ketidakadilan sosial serta bagaimana dampaknya terhadap audiens dalam memahami isu-isu sosial di kehidupan nyata.

Dengan demikian, pembahasan ketidakadilan sosial dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis film, tetapi juga berusaha mengaitkan bagaimana fenomena ini terjadi dalam realitas sosial yang lebih luas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak ketidakadilan sosial serta bagaimana media berkontribusi dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu ini.

2.2.1 Jenis - Jenis Ketidakadilan Sosial

Ketidakadilan sosial merupakan fenomena yang terjadi ketika terdapat ketimpangan dalam akses terhadap hak, kesempatan, serta sumber daya di dalam masyarakat. Menurut (Soekanto, 2013), terdapat beberapa jenis ketidakadilan sosial, di antaranya adalah stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, serta pelanggaran hak asasi manusia. Masing-masing jenis ketidakadilan ini memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi kehidupan sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat.

a. Stereotip

Salah satu bentuk ketidakadilan sosial yang umum terjadi adalah stereotip. Stereotip merupakan cara pandang yang terbentuk terhadap suatu kelompok sosial, di mana pandangan tersebut diterapkan secara generalisasi terhadap seluruh anggota kelompok tersebut. Stereotip sering kali berasal dari informasi yang diperoleh dari pihak kedua maupun media, yang kemudian disesuaikan dengan persepsi dan keyakinan individu yang menerimanya. Menurut Mufid, stereotip dapat bersifat positif maupun negatif, dapat benar atau salah, serta dapat berhubungan dengan individu tertentu atau subkelompok dalam suatu masyarakat, (Mufid, 2012).

Stereotip bisa menjadi berbahaya jika diterapkan secara kaku dan digunakan sebagai dasar dalam interaksi sosial tanpa mempertimbangkan perbedaan individu dalam suatu kelompok budaya. Hal ini dapat memicu diskriminasi, ketidakadilan, dan bahkan konflik sosial jika tidak ditangani dengan bijak.

b. Marginalisasi

Marginalisasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana individu atau kelompok tertentu ditempatkan di posisi pinggiran dalam masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam studi terkini, (Hidayat & Nurwati, 2020) mendefinisikan marginalisasi sebagai proses sistematis di mana kelompokkelompok tertentu secara terstruktur disingkirkan dari partisipasi penuh dalam kehidupan sosial, sehingga mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, layanan publik, dan pengambilan keputusan. Penelitian mereka pada komunitas pesisir di Sulawesi mengungkapkan bahwa marginalisasi tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi tetapi juga mempengaruhi identitas kultural dan representasi politik kelompok tersebut.

Sebagaimana marginalisasi di Indonesia seringkali bersifat multidimensional dan saling terkait dengan berbagai faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan agama. Dalam studi yang dilakukan di pemukiman urban Jabodetabek, mereka menemukan bahwa perempuan dari kelas ekonomi bawah mengalami marginalisasi berlapis, di mana akses mereka terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan formal secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Para peneliti menyimpulkan bahwa "marginalisasi berlapis ini membentuk lingkaran setan yang memperkuat eksklusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya". (Puspitasari dkk, 2021).

c. Subordinasi

Selain marginalisasi, bentuk ketidakadilan sosial lainnya adalah subordinasi. Subordinasi mengacu pada kondisi di mana suatu kelompok atau individu dianggap lebih rendah daripada kelompok lain dalam hierarki sosial. Hal ini sering kali terlihat dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam masyarakat. Kelompok yang dianggap lebih rendah sering mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, hingga kebebasan berekspresi. Subordinasi dapat terjadi karena faktor budaya, ideologi, atau kebijakan yang mendukung sistem hierarki yang tidak adil.

d. Dominasi

Dominasi juga menjadi salah satu bentuk ketidakadilan sosial yang signifikan. Dominasi terjadi ketika suatu kelompok atau individu memiliki kontrol atau kekuasaan yang lebih besar dibandingkan kelompok lain, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Dalam masyarakat, dominasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui sistem ekonomi yang tidak adil, kebijakan politik yang menguntungkan kelompok tertentu, maupun dalam hubungan sosial yang menempatkan satu kelompok lebih unggul dibandingkan kelompok lainnya. Akibat dari dominasi ini, kelompok yang lebih lemah sering kali mengalami kesulitan dalam memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan.

2.3 Film

Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui cerita. Selain itu, film juga dapat dijadikan sebagai bentuk ekspresi seni bagi para sineas untuk mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki, (Rizal, 2014). Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang

Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Film diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, serta dapat ditayangkan kepada publik.

Sebagai fenomena sosial, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki aspek psikologis dan estetika yang kompleks. Film terdiri dari berbagai elemen, seperti cerita, adegan, gambar, dialog, serta musik yang menyertainya. Film sering disebut sebagai movie, sementara secara kolektif, film dikenal dengan istilah sinema, yang berasal dari kata "kinematik," yang berarti gerakan. Proses pergerakan gambar dalam film dikenal dengan istilah intermitten movement, yaitu gerakan yang muncul akibat keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap pergantian gambar dalam waktu yang sangat singkat.

Film memiliki daya tarik yang kuat karena sifatnya yang audio-visual, sehingga lebih mudah diingat dibandingkan media lainnya. Oleh sebab itu, film dapat menarik perhatian penonton dan membuat mereka ingin terus menonton. Film juga merupakan salah satu bentuk media elektronik tertua yang mampu menyajikan gambar bergerak secara nyata, sehingga menciptakan pengalaman visual yang seolah-olah membawa realitas ke dalam layar. Dengan kemampuannya ini, film mampu membentuk opini, mempengaruhi emosi, dan memberikan kesan mendalam bagi penontonnya.

Film sebagai media massa memiliki sejumlah keunggulan, seperti jangkauan yang luas, realisme dalam penyajian, daya tarik emosional, serta popularitas yang tinggi. Oleh karena itu, film sering menjadi objek penelitian, terutama dalam hal dampaknya terhadap khalayak. Film mampu mempengaruhi berbagai kelompok sosial karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan

yang mencerminkan realitas sosial atau bahkan membentuk persepsi publik terhadap suatu isu.

Pesan yang terkandung dalam film dapat muncul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakat, atau bahkan bertujuan untuk memanipulasi opini publik. Dalam dunia pendidikan, film sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena kemampuannya dalam menarik perhatian serta menyampaikan pesan secara efektif. Secara lebih mendalam, film merupakan alat bagi para sutradara untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada masyarakat. Tema yang diangkat dalam film biasanya mencerminkan fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Film biasanya memiliki durasi tayang sekitar satu setengah hingga dua jam. Selain menjadi sarana hiburan, film juga mampu menyajikan pengalaman yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam kemasan yang menarik. Salah satu alasan utama mengapa orang menyukai film adalah karena film menawarkan hiburan dan cara untuk menghabiskan waktu luang. Film yang menyajikan gambar hidup memiliki daya tarik yang besar sehingga penonton rela duduk berlama-lama di depan layar. Bagi banyak orang, menonton film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai sosial serta realitas yang terjadi di dunia.

2.3.1 Jenis-Jenis Film

Film memiliki berbagai jenis yang dikategorikan berdasarkan tema, gaya penceritaan, serta elemen utama yang mendominasi dalam film tersebut. Menurut Yulianto, saat ini terdapat beberapa jenis film yang umum dikenal, antara lain aksi, petualangan, drama, dan komedi (Yulianto, 2024).

a. Film Aksi (Action)

Jenis pertama adalah film aksi (action), yang menampilkan adegan-adegan penuh ketegangan, perkelahian, dan aktivitas berbahaya. Film aksi sering kali mengutamakan kecepatan dan ketegangan dalam narasinya. Contoh dari film aksi meliputi film laga dan petualangan yang menampilkan adegan kejar-kejaran atau pertarungan intens.

b. Film Petualangan (Adventure)

Selanjutnya, film petualangan (adventure) berfokus pada perjalanan dan eksplorasi yang dilakukan oleh karakter utama. Film dalam kategori ini sering kali menampilkan tantangan serta rintangan yang harus dihadapi oleh tokoh utama dalam mencapai tujuan tertentu. Unsur eksplorasi dan ketegangan dalam perjalanan menjadikan film petualangan menarik untuk disaksikan.

c. Film Drama

Merupakan jenis film yang menitikberatkan pada konflik emosional dan pengembangan karakter. Dalam film drama, cerita cenderung menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh karakter. Hubungan antarmanusia menjadi elemen penting dalam genre ini, di mana film drama sering kali mengangkat permasalahan sosial, keluarga, atau percintaan yang mendalam.

d. Film Komedi (Comedy)

Adalah jenis film yang bertujuan menghibur penonton melalui humor, lelucon, dan situasi lucu. Film komedi sering kali menggunakan dialog yang jenaka, kejadian-kejadian tak terduga, serta karakter yang unik untuk menciptakan tawa. Berbeda dengan genre lainnya, film komedi lebih menekankan pada hiburan ringan yang bertujuan membuat penonton merasa terhibur dan santai.

Dalam penelitian ini, film yang dianalisis adalah "Better Days," yang termasuk dalam kategori drama. Film ini mengangkat tema sosial yang menyentuh dan menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama dalam film ini adalah adanya kesenjangan sosial yang tajam antara dua karakter utama, yaitu Chen Nian yang berasal dari keluarga mapan dan Xiao bei yang hidup di jalanan. Ketidakadilan sosial yang digambarkan dalam film ini menunjukkan bahwa perbedaan status ekonomi dapat memengaruhi peluang seseorang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Meskipun Chen Nian dan Xiaobei memiliki potensi yang sama, kesenjangan sosial menjadi penghalang bagi Xiaobei untuk mendapatkan kesempatan yang setara dengan Chen Nian.

2.4 Film Drama Tiongkok Better Days

2.4.1 Pengertian "Better Days" dalam Konteks Film dan Kehidupan Sosial

Istilah *Better Days* secara harfiah berarti "hari yang lebih baik" atau "masa depan yang lebih baik." Dalam konteks film, *Better Days* merupakan judul sebuah film drama Tiongkok yang dirilis pada tahun 2019, disutradarai oleh Derek Tsang. Film ini mengangkat tema ketidakadilan sosial, perundungan di sekolah, serta kesenjangan kelas dalam masyarakat modern. Secara lebih luas, istilah *Better Days* sering digunakan untuk menggambarkan harapan akan kehidupan yang lebih baik, terutama bagi individu atau kelompok yang mengalami kesulitan sosial dan ekonomi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chen & Xu, film *Better Days* tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang keras tetapi juga membangun narasi tentang perjuangan individu dalam menghadapi sistem yang tidak adil (Chen, 2020). Film ini mencerminkan bagaimana kekerasan struktural dan sosial dapat

berdampak pada kehidupan individu, terutama remaja yang berada dalam sistem

pendidikan yang kurang mendukung keadilan. Oleh karena itu, istilah *Better Days* dalam film ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah harapan bagi para tokoh yang mengalami ketidakadilan agar dapat menemukan masa depan yang lebih baik, meskipun harus melewati berbagai tantangan.

2.4.2 Representasi Ketidakadilan Sosial dalam Film *Better Days*

Ketidakadilan sosial adalah salah satu tema utama dalam film *Better Days*. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao menunjukkan bahwa film ini memberikan gambaran tentang bagaimana individu dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan (Zhao, 2021). Tokoh utama, Chen Nian, seorang siswi yang rajin dan memiliki impian untuk masuk universitas bergengsi, menghadapi perundungan yang sistematis di sekolahnya. Sementara itu, Xiaobei, seorang pemuda jalanan, mengalami diskriminasi sosial karena statusnya yang berasal dari kelas bawah.

Dalam teori ketidakadilan sosial, terdapat dua bentuk ketidakadilan utama, yaitu ketidakadilan distributif (berkaitan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi) dan ketidakadilan rekognitif (berkaitan dengan pengakuan sosial dan penghormatan terhadap individu). Dalam *Better Days*, ketidakadilan distributif terlihat melalui kesenjangan ekonomi antara Chen Nian yang berasal dari keluarga miskin dan teman-temannya yang berasal dari keluarga kaya. Ketidakadilan rekognitif tampak dari bagaimana sistem pendidikan dan masyarakat memperlakukan Chen Nian serta Xiaobei dengan sikap diskriminatif dan penuh prasangka.

2.4.3 Film sebagai Medium Penyampaian Isu Sosial

Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang terjadi di dunia nyata. *Better Days* adalah salah satu contoh bagaimana film digunakan untuk menyuarakan isu-isu sosial yang sering kali diabaikan.

Studi yang dilakukan oleh Li & Wong menunjukkan bahwa film ini berhasil memengaruhi opini publik tentang pentingnya reformasi dalam sistem pendidikan dan kebijakan anti-perundungan di Tiongkok (Wong, 2020). Dengan menampilkan adegan-adegan yang realistis dan emosional, *Better Days* mampu membangun empati penonton terhadap korban perundungan dan ketidakadilan sosial. Efek ini sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh McCombs & Shaw, di mana media dapat menentukan agenda publik dengan menyoroti isu-isu tertentu yang kemudian menjadi perhatian masyarakat luas (Shaw, 2022).

2.4.4 Kritik terhadap Representasi dalam Film *Better Days*

Meskipun *Better Days* mendapatkan banyak pujian atas keberhasilannya mengangkat isu sosial, beberapa kritik juga muncul terkait representasi yang ditampilkan dalam film. Menurut kajian yang dilakukan oleh Zhang, ada kecenderungan dalam film ini untuk merepresentasikan ketidakadilan sosial dengan pendekatan yang melodramatis, sehingga beberapa elemen cerita terasa berlebihan dan kurang mencerminkan kompleksitas masalah yang sebenarnya (Zhang R. , 2021).

Selain itu, kritik lain datang dari perspektif feminisme, di mana tokoh Chen Nian digambarkan sebagai sosok perempuan yang pasif dan cenderung membutuhkan perlindungan dari Xiaobei, seorang laki-laki yang lebih agresif. Hal ini dikritik oleh beberapa akademisi karena dianggap masih memperkuat stereotip

gender dalam film-film Asia, di mana perempuan sering kali digambarkan sebagai korban yang tidak memiliki banyak agensi dalam menentukan nasibnya sendiri.

Namun, di sisi lain, beberapa peneliti berpendapat bahwa pendekatan emosional dalam film justru menjadi salah satu faktor keberhasilannya dalam menyentuh hati penonton dan meningkatkan kesadaran akan masalah sosial yang diangkat (Liu, 2021).

2.4.5 Relevansi *Better Days* dengan Kondisi Sosial di Dunia Nyata

Isu yang diangkat dalam *Better Days* tidak hanya relevan di Tiongkok, tetapi juga di berbagai negara lain yang menghadapi masalah serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Brown membandingkan kasus perundungan di sekolahsekolah Asia dan Barat, menunjukkan bahwa pola-pola kekerasan yang digambarkan dalam *Better Days* juga ditemukan di negara-negara lain (Brown, 2021). Ketidakadilan sosial yang ditampilkan dalam film ini mencerminkan bagaimana sistem pendidikan dan masyarakat sering kali gagal dalam melindungi individu yang rentan.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Kim & Lee, 2023) menunjukkan bahwa film ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran tentang perundungan di sekolah, sehingga mendorong adanya perubahan kebijakan di beberapa wilayah di Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Film *Better Days* menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat dalam merepresentasikan ketidakadilan sosial dan perundungan di sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa film ini mampu membangun empati dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang diangkat. Namun, ada pula kritik yang menyebutkan bahwa film

ini masih memiliki keterbatasan dalam representasi gender dan kecenderungan untuk melodramatisasi masalah sosial.

Meskipun demikian, *Better Days* tetap menjadi salah satu film yang berhasil menggambarkan realitas sosial dengan pendekatan yang emosional dan kuat, sehingga memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat dan kebijakan sosial. Sebagai media, film dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang ketidakadilan sosial dan mendorong perubahan menuju masa depan yang lebih baik.

2.5 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksi realitas sosial pertama kali dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasik mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Mereka menegaskan bahwa realitas sosial tidak hadir begitu saja sebagai fakta objektif, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang terdiri dari tiga momen dialektis, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi adalah proses ketika individu mengekspresikan diri dalam dunia sosial melalui tindakan, simbol, dan interaksi.
2. Objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi itu dilembagakan sehingga tampak seolah-olah berdiri di luar individu, menjadi kenyataan objektif.
3. Internalisasi adalah ketika individu menerima realitas objektif itu sebagai kenyataan dan menjadikannya bagian dari kesadarannya.

Dengan demikian, apa yang kita anggap sebagai “realitas” sesungguhnya adalah produk sosial yang dihasilkan, dilembagakan, dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Berger dan Luckmann menulis: “*Society is a human product. Society is an*

objective reality. Man is a social product.” (Berger & Luckmann, 1966)

“Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk sosial.” Konsep ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana konstruksi realitas sosial bekerja.

Konstruksi realitas sosial bekerja dalam konteks Berger & Luckmann bukan hanya dominasi langsung, tetapi lebih pada internalisasi ideologi dominan melalui institusi sosial (seperti pendidikan, agama, media, dan hukum). Proses ini membuat masyarakat menerima norma tertentu seolah-olah sebagai “kenyataan alamiah.” Misalnya, sistem pendidikan yang sangat kompetitif dianggap wajar, padahal ia adalah konstruksi sosial yang direproduksi untuk melanggengkan dominasi kelas tertentu.

Keterkaitan antara konstruksi realitas dapat dipahami melalui konsep reifikasi yang diperkenalkan Berger & Luckmann. Reifikasi adalah kondisi ketika produk sosial yang sejatinya dibuat oleh manusia dianggap sebagai sesuatu yang natural, tidak dapat diubah, dan berada di luar kendali manusia. Dalam situasi hegemonik, reifikasi membuat ideologi dominan terlihat “alamiah” sehingga masyarakat tidak lagi mempertanyakannya.

Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan atau media, struktur ketidakadilan sering kali direifikasi sebagai “aturan main” atau “tradisi” yang tidak bisa ditawar. Padahal, aturan tersebut adalah hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. Di sinilah letak hubungan erat konstruksi realitas sosial yang dikonstruksi dan direifikasi berfungsi sebagai alat dominasi simbolik yang diterima tanpa paksaan.

Dengan kata lain, teori Berger & Luckmann memberi pemahaman mendasar bahwa bekerja melalui konstruksi sosial yang dilembagakan. Realitas yang tampak objektif sejatinya adalah hasil dari relasi kuasa, di mana kelompok dominan berhasil

menanamkan nilai dan norma mereka sehingga diinternalisasi oleh masyarakat sebagai “kebenaran.”

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu dari beberapa sumber yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
1	Giantika – <i>Representasi Ketidakadilan Gender pada Film Uang Panai: Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender dalam Film Uang Panai</i> (2017)	Analisis isi kuantitatif: frekuensi adegan ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja)	Tercatat 174 adegan ketidakadilan gender (100 %)	Kedua penelitian menganalisis representasi ketidakadilan sosial dalam film	Penelitian ini fokus pada menggunakan analisis isi kuantitatif untuk memetakan representasi ketidakadilan dalam film sedangkan penelitian ini mencakup aspek

No	Nama, Judul, Tahun	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
					ketidakadilan sosial yang lebih luas
2	Fathiyah Syarifah dkk. – <i>Analisis Isi Pesan Moral dalam Film “Nice View”</i> (2022)	Analisis isi (via semiotika, tetapi fokus pada pesan moral dan nilai moral seperti ketidakadilan sosial)	Nilai seperti pengorbanan keluarga, kerja keras, dan ketidakadilan sosial divisualisasikan melalui simbol visual & dialog	Kedua penelitian menganalisis ketidakadilan sosial yang divisualisasikan melalui simbol visual & dialog	Masih bercampur semiotika; objek film berbeda

3	Arfian Suryasuciramdhan dkk. — <i>Analisis Isi Pada Film “Miracle in Cell No. 7” Versi Indonesia Tentang Ketidakadilan Hukum</i> (2024)	Analisis isi kualitatif (deskriptif)	Film menggambarkan ketidakadilan hukum yang dialami oleh narapidana, misalnya sumber daya pengadilan yang timpang, buruh miskin yang tertindas, stigma sosial	Metode analisis isi dengan fokus pada ketidakadilan sosial struktural dan sistemik	Objek film berbeda— film Indonesia dan tema ketidakadilan hukum, bukan perundungan dalam <i>Better Days</i>
4	Lia Budi Cahyani — <i>Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”</i> (2018) (Skripsi)	Analisis isi kualitatif	Ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik & nonfisik, beban kerja domestik	Teknik analisis isi: klasifikasi manifestasi ketidakadilan dari adegan film	Objek film dan jenis ketidakadilan (gender) berbeda dari film dan tema penelitian ini
5	Saskhia, Rosanna & Suranto Aw. "Analisis Semiotika Representasi Ketidakadilan	Analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Film "Moxie" merepresentasikan ketidakadilan gender	Kedua penelitian menganalisis representasi ketidakadilan	Penelitian ini fokus pada ketidakadilan gender, sedangkan

No	Nama, Judul, Tahun	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
	Gender dalam Film 'Moxie'. 2023		melalui marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan	sosial dalam film	penelitian ini mencakup aspek ketidakadilan sosial yang lebih luas

6	Ananda, Dhea Citra & Arif Ardy Wibowo. "Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan pada Film 'Penyalin Cahaya'". 2022	Analisis semiotika model John Fiske	Film "Penyalin Cahaya" menggambarkan ketidakadilan yang dialami korban perpeloncoan atau kekerasan seksual di lingkungan pendidikan	Kedua penelitian menyoroti representasi ketidakadilan dalam film	Penelitian ini berfokus pada kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, sementara penelitian ini menyoroti bentuk ketidakadilan sosial lainnya
7	Kusmadi, Dinda Larashati. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film 'Prenjak'". 2019	Analisis semiotika dengan pendekatan television codes oleh John Fiske	Film "Prenjak" merepresentasikan ketidakadilan gender seperti subordinasi, pelabelan, pembatasan ruang gerak, beban kerja ganda, dan dominasi terhadap perempuan	Kedua penelitian membahas representasi ketidakadilan gender dalam film	Penelitian ini menganalisis film pendek, sedangkan penelitian ini berfokus pada film panjang
8	Yulianti, Siti Nurhalimah. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Media: Analisis Genre pada Film 'The Platform' karya Galder Gaztelu-Urrutia". 2020	Analisis genre menurut Jane Stokes	Film "The Platform" merepresentasikan kesenjangan sosial melalui setting, karakter, ikonografi, plot, dan	Kedua penelitian menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film	Penelitian ini menggunakan analisis genre, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi
No	Nama, Judul, Tahun	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
			struktur naratif		

9	Miranti Hanna Verdiana. "Representasi Ketidakadilan pada Perempuan dalam Film 'Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak' Karya Mouly Surya". 2018	Analisis semiotika Roland Barthes	Film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak" menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam bentuk marginalisasi, stereotip, dan kekerasan	Kedua penelitian menyoroti representasi ketidakadilan terhadap perempuan dalam film	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi
10	Setiawan, Harry; Abdul Aziz; Debby Kurniadi. "Ideologi Patriarki dalam Film (Semiotika John Fiske pada Interaksi Ayah dan Anak dalam Film 'Chef')". 2020	Analisis semiotika model John Fiske	Film "Chef" merepresentasikan ideologi patriarki melalui interaksi antara ayah dan anak	Kedua penelitian membahas representasi ideologi dalam film	Penelitian ini fokus pada ideologi patriarki dalam konteks keluarga, sedangkan ini menyoroti ketidakadilan sosial dalam konteks yang berbeda

2.7 Kerangka Berpikir

1. Film *Better Days*

- a. Film ini dijadikan objek penelitian karena menyajikan representasi ketidakadilan sosial.

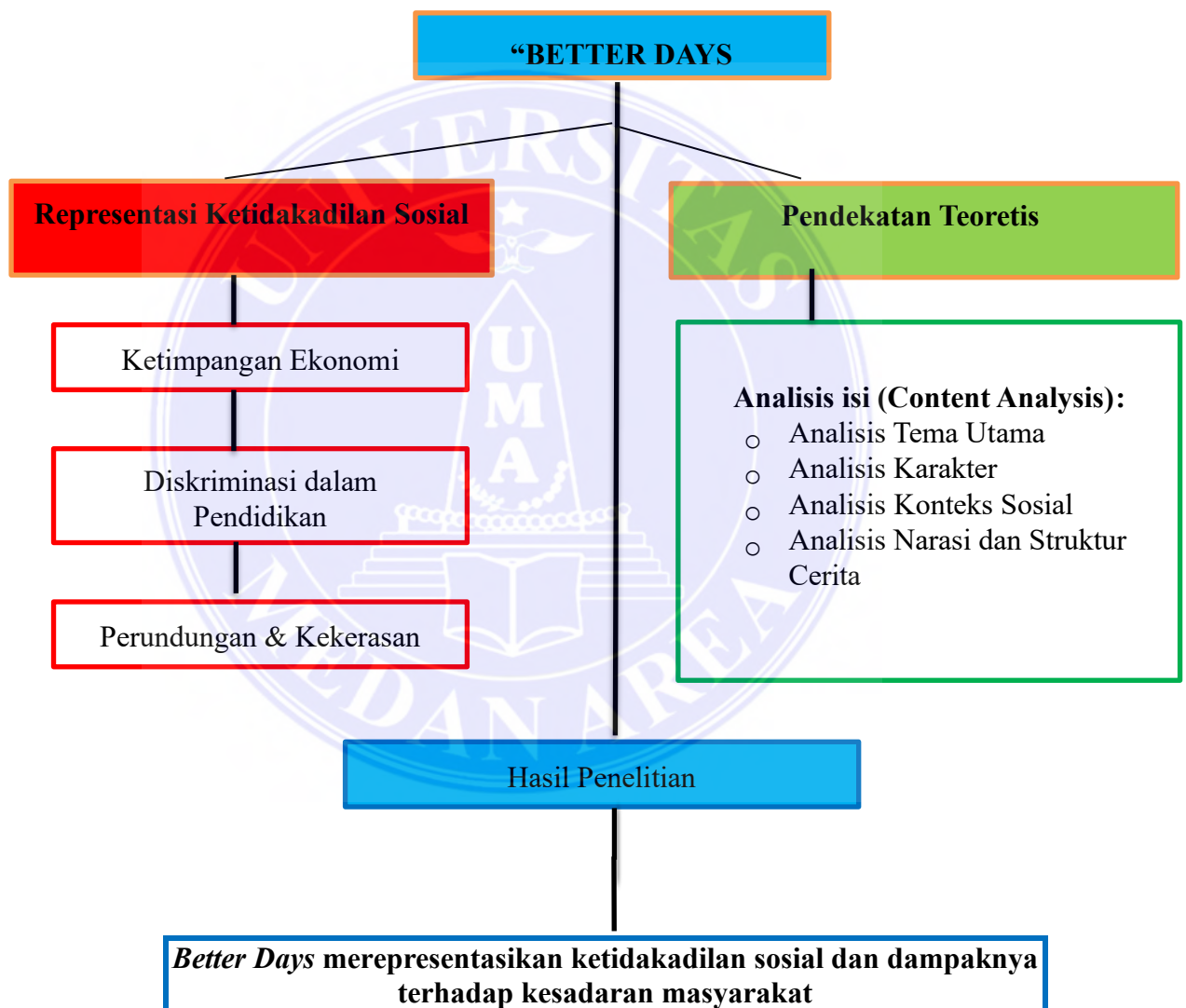
2. Representasi Ketidakadilan Sosial

- a. Ketimpangan Ekonomi → Kesenjangan antara kaya dan miskin terlihat dalam kehidupan para karakter.
- b. Diskriminasi dalam Pendidikan → Sistem pendidikan yang membebani siswa dari latar belakang ekonomi lemah.
- c. Perundungan & Kekerasan → Isu utama yang mempengaruhi kehidupan tokoh utama dalam film.

3. Pendekatan Teoretis menggunakan Teori analisis isi (Content Analysis)

Untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan sosial dibentuk dan dipertahankan dalam film.

4. Hasil Penelitian. Temuan yang menunjukkan bagaimana *Better Days* merepresentasikan ketidakadilan sosial dan dampaknya terhadap kesadaran masyarakat. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar bagan diatas dibuat untuk melakukan analisis isi terhadap film

"Better Days" yang akan dilakukan dengan mengkaji beberapa aspek krusial dalam film tersebut. Analisis tema utama perlu difokuskan pada eksplorasi perundungan

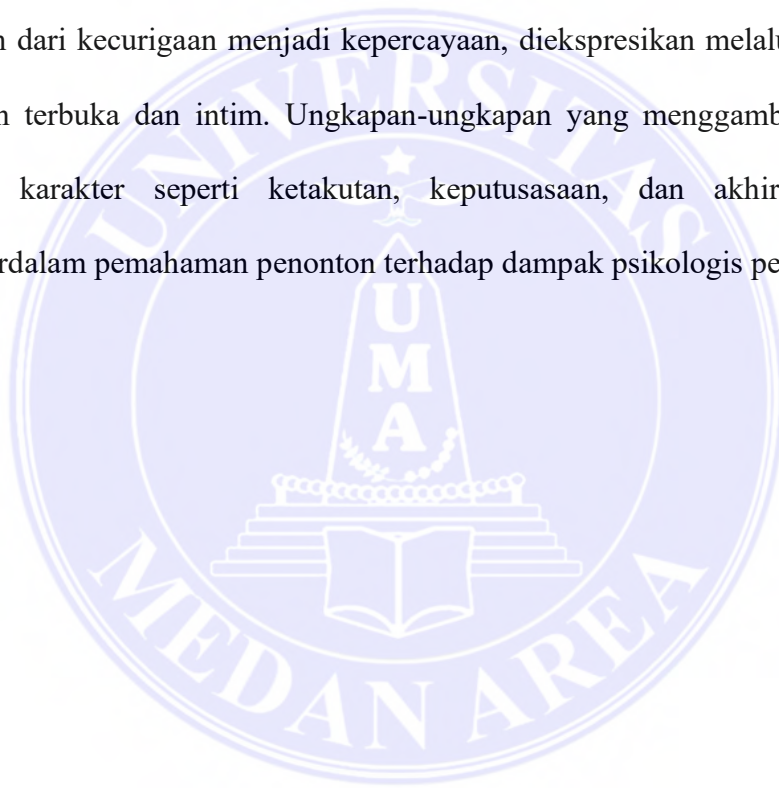
(bullying) dan dampak psikologisnya, tekanan akademik yang dihadapi remaja di Tiongkok, serta perkembangan hubungan persahabatan dan cinta dalam konteks krisis. Film ini menyajikan narasi yang kuat tentang bagaimana perundungan dapat membentuk identitas dan mengubah arah hidup seseorang.

Dalam menganalisis karakter, perhatian perlu diberikan pada transformasi Chen Nian sebagai korban perundungan yang berusaha bertahan dalam lingkungan sekolah yang tidak bersahabat. Perkembangan karakter Xiao Bei juga menarik untuk dikaji, dimulai dari sosok pemuda bermasalah hingga menjadi pelindung bagi Chen Nian. Dinamika relasi antara kedua karakter utama ini mengalami perubahan signifikan sepanjang film, menciptakan narasi yang menggambarkan bagaimana dua individu dari latar belakang berbeda dapat saling mendukung di tengah kesulitan. Motivasi dan perilaku Wei Lai sebagai pelaku perundungan juga patut dianalisis untuk memahami kompleksitas permasalahan perundungan di sekolah.

Konteks sosial dalam film ini tidak bisa dipisahkan dari tekanan sistem pendidikan Tiongkok dan ujian nasional Gaokao yang menjadi momok bagi para siswa. Film ini juga mengangkat isu kesenjangan sosial ekonomi melalui perbedaan latar belakang karakter utama. Kritik terhadap institusi pendidikan yang gagal melindungi siswanya dari perundungan menjadi salah satu pesan kuat dalam film. Norma sosial dan budaya yang membiarkan perundungan terjadi atau bahkan mendukungnya secara tidak langsung juga menjadi fokus analisis yang relevan. Struktur narasi film menggunakan teknik flashback untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan investigasi polisi di masa sekarang, menciptakan ketegangan dan misteri. Titik balik penting dalam cerita seperti momen Chen Nian memutuskan untuk menerima bantuan Xiao Bei atau ketika mereka harus menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, membangun dinamika cerita yang

kompleks. Resolusi konflik dan pesan moral yang disampaikan tentang pentingnya perlindungan terhadap korban perundungan mengajak penonton untuk merefleksikan tanggung jawab sosial terhadap fenomena ini.

Narasi dan struktur cerita dalam film ini secara efektif menggambarkan relasi kuasa antara pelaku dan korban perundungan. Komunikasi verbal yang kasar dan merendahkan dari Wei Lai kontras dengan keheningan dan ketakutan Chen Nian. Seiring berjalannya cerita, pola komunikasi antara Chen Nian dan Xiao Bei berubah dari kecurigaan menjadi kepercayaan, diekspresikan melalui dialog yang semakin terbuka dan intim. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kondisi mental karakter seperti ketakutan, keputusan, dan akhirnya harapan, memperdalam pemahaman penonton terhadap dampak psikologis perundungan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami makna dari pesan yang terkandung dalam suatu media, dalam hal ini film *Better Days*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali representasi ketidakadilan sosial yang terdapat dalam film tersebut melalui pengkajian mendalam terhadap elemen-elemen naratif dan sinematik (Sugiono, 2013).

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama beberapa bulan. Selama periode penelitian, peneliti menonton dan menganalisis film *Better Days* secara mendalam untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menunjukkan ketidakadilan sosial. Waktu penelitian ini mencakup tahap pengumpulan data, analisis, serta penyusunan hasil penelitian. Berikut rincian waktu penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian																							
No	Uraian Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September- Oktober					
		Minggu																					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Pengusulan Judul Poposal				√			√		√													
2.	Penulisan Proposal									√	√	√	√	√	√	√	√						

N o	Uraian Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September- Oktober			
3.	Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian					√															
4	Perbaikan Seminar Proposal											√									
5	Penelitian Lapangan									√	√	√	√								
6	Penyusunan Lapangan									√	√	√	√								
7	Seminar Hasil													√							
8	Perbaikan Seminar Hasil													√	√	√	√	√	√	√	√
9	Sidang																			√	
10	Perbaikan																√	√	√	√	

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *Better Days*, sebuah film drama asal Tiongkok yang berdurasi 2 jam 12 menit. Film ini dipilih karena mengangkat tema ketidakadilan sosial yang relevan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam analisis, peneliti secara khusus mengamati adegan-adegan yang menunjukkan ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh utama serta bagaimana perbedaan kelas sosial berperan dalam membentuk kehidupan mereka.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang ketidakadilan sosial melalui berbagai aspek sinematik, termasuk dialog, setting, sinematografi, dan ekspresi karakter.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari film *Better Days*, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menunjukkan ketidakadilan sosial. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang membahas ketidakadilan sosial serta analisis film.

Sumber data primer digunakan sebagai bahan utama dalam analisis, sementara data sekunder membantu memperkuat argumen dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai konsep ketidakadilan sosial dalam film.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai referensi yang mendukung analisis terhadap film *Better Days*. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan meliputi:

- 1) Wang et al. (2019) dalam jurnal "Bullying and Mental Health among Chinese Adolescents" mengungkapkan bahwa sekitar 26.5% remaja di China pernah mengalami perundungan, dengan dampak psikologis yang signifikan termasuk depresi dan kecemasan.
- 2) UNESCO (2019) dalam laporan "Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying" menunjukkan bahwa 32% siswa di Asia Timur mengalami perundungan, dengan bentuk-bentuk yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan sosial.
- 3) Zhao & Selman (2021) dalam "School Bullying and Academic

Performance: A Study of Chinese Middle School Students" menemukan

korelasi negatif antara pengalaman perundungan dengan prestasi akademik siswa (-0.38), sejalan dengan narasi dalam film. Artikel dari media daring yang mengulas film *Better Days*, baik dari aspek sinematografi maupun isu sosial yang diangkat (Siskel, 2020; Rotten Tomatoes, 2021).

- 4) *Journal of Media Psychology* (2023) dalam studi "Impact of School Violence Narratives in Cinema on Viewer Perception" melaporkan bahwa film-film seperti "Better Days" meningkatkan kesadaran penonton tentang perundungan sebesar 47% setelah menonton.
- 5) *International Journal of Educational Policy* (2020) dalam studi "CrossCultural Analysis of Anti-Bullying Policies" menemukan bahwa China meningkatkan kerangka kebijakan anti-perundungan sebesar 76% sejak 2017, sebagian didorong oleh kesadaran publik melalui media termasuk film.
- 6) *Asian Cinema Journal* (2023) dalam penelitian "Visual Representation of Class Struggle in Contemporary Asian Films" mengidentifikasi 12 elemen visual dan naratif dalam "Better Days" yang secara efektif mengkomunikasikan ketimpangan sosial, dengan tingkat resonansi penonton 76%.

Data sekunder ini dapat mendukung berbagai aspek analisis film "Better Days", termasuk konteks sosial-ekonomi, representasi perundungan, dampak sistem pendidikan pada kesejahteraan siswa, serta efektivitas film dalam membangun kesadaran tentang ketidakadilan sosial. Dengan adanya sumber data sekunder, penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif serta didukung oleh teori dan penelitian yang telah ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

Pertama, Observasi dilakukan dengan menonton film *Better Days* secara berulang-ulang untuk memahami adegan-adegan yang menggambarkan ketidakadilan sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencatat detail visual, dialog, serta ekspresi karakter yang mendukung analisis. Observasi dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen sinematik, seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan efek suara yang dapat memperkuat pesan dalam film.

Kedua, Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan adegan-adegan penting yang relevan dengan tema ketidakadilan sosial. Dokumentasi ini mencakup transkrip dialog, tangkapan layar adegan, serta catatan analisis yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Ketiga, Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup teori ketidakadilan sosial, analisis film, serta kajian mengenai dampak representasi sosial dalam media. Studi pustaka membantu dalam memperkuat interpretasi serta memberikan kerangka teoritis yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini dapat memperoleh hasil yang lebih valid dan komprehensif, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam film *Better Days*.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, Reduksi Data: Menyeleksi adegan, dialog, serta elemen visual yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan ketidakadilan sosial. *Kedua*, Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, dan penindasan struktural. *Ketiga*, Interpretasi Data: Menganalisis makna yang terkandung dalam representasi ketidakadilan sosial dengan menggunakan teori-teori yang relevan, seperti teori Konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan teori representasi Stuart Hall. *Keempat*, Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan memverifikasinya dengan teori serta penelitian sebelumnya.

3.7 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: *Pertama*, Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari film dengan referensi teori dan penelitian sebelumnya. *Kedua*, Triangulasi Metode: Menggunakan kombinasi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang akurat. *Ketiga*, Diskusi dengan Pakar: Memvalidasi temuan dengan melakukan diskusi dengan akademisi atau pakar di bidang kajian media dan komunikasi.

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam film *Better Days*, serta implikasi pesan tersebut terhadap kesadaran sosial penonton.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidakadilan sosial dalam film *Better Days*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa film ini menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial, seperti perbedaan kelas ekonomi, perundungan di sekolah, ketimpangan pendidikan, serta ketidakadilan dalam sistem hukum. Melalui teknik sinematografi, dialog, dan pengembangan karakter, *Better Days* berhasil menampilkan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam konteks tekanan akademik dan kesenjangan sosial di Tiongkok.

Film ini tidak hanya menyajikan narasi yang emosional tetapi juga membangun kesadaran sosial bagi penonton. Representasi yang ditampilkan menunjukkan bagaimana individu dari latar belakang ekonomi yang berbeda menghadapi tantangan yang tidak seimbang dalam kehidupan mereka. Karakter Chen Nian dan Xiaobei menjadi simbol dari ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, di mana akses terhadap pendidikan dan keadilan hukum lebih mudah diperoleh oleh kelompok yang lebih beruntung secara ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan isu-isu sosial dan mendorong diskusi publik. *Better Days* memberikan kritik terhadap sistem sosial yang ada dan mengajak penonton untuk merenungkan ketidakadilan yang masih terjadi di dunia nyata.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti hanya berfokus pada satu film dan menggunakan pendekatan kualitatif tanpa analisis kuantitatif terhadap dampak film terhadap audiens. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan beberapa film bertema serupa serta mengeksplorasi bagaimana representasi ketidakadilan sosial dalam film memengaruhi pemahaman dan sikap penonton. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai peran media dalam membentuk kesadaran sosial.

5.2. Saran

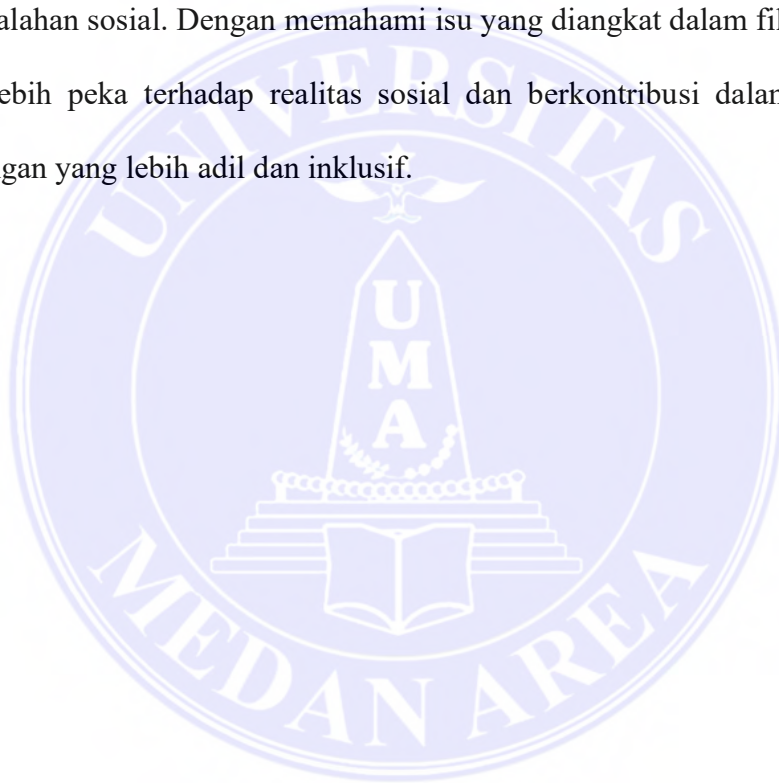
Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, industri film, serta masyarakat dan pemerintah dalam menanggapi isu ketidakadilan sosial yang diangkat dalam film *Better Days*.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan beberapa film bertema serupa dari berbagai negara. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai bagaimana ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif juga dapat menjadi pilihan untuk mengukur sejauh mana film dapat memengaruhi kesadaran sosial penonton terhadap isu yang diangkat. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan dalam memahami dampak film terhadap masyarakat.

Bagi industri film, diharapkan semakin banyak karya sinematik yang mengangkat isu sosial dengan pendekatan yang lebih objektif dan mendalam. Film memiliki potensi besar dalam menyuarakan ketidakadilan sosial serta memberikan

refleksi bagi penontonnya. Oleh karena itu, para sineas diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi juga memanfaatkan film sebagai media yang mampu membangun kesadaran dan kepedulian sosial.

Bagi masyarakat dan pemerintah, penting untuk meningkatkan perhatian terhadap isu ketidakadilan sosial dan perundungan, khususnya dalam sistem pendidikan. Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah preventif dan solutif guna mengatasi masalah ini secara sistematis. Selain itu, film dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk membangun kesadaran publik mengenai berbagai permasalahan sosial. Dengan memahami isu yang diangkat dalam film, masyarakat dapat lebih peka terhadap realitas sosial dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. S. (2020). Mengenal Jenis-jenis dan Contoh Perilaku Bullying yang Kerap Tak Disadari.
- Ahdawannura, A. (2023). *Better Days (2019): Perjalanan Emosional Melawan Bullying di Layar Lebar*. Jakarta: Kompasiana.
- Alfan Yudistira, d. (2024). Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama "The Glory" . *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*.
- Bank, W. (2022). *The State of Global Education: Challenges and Opportunities*.
- Bengtsson, M. (2021). Content analysis: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness revisited. *Nurse Education Today*, 97, 104986. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104986>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2018). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education
- Brown, J. (2021). Bullying in Schools: A Comparative Analysis between East and West. *Journal of Social Issues*, 205-208.
- Chen, Q., & Yang, R. (2019). "Power Dynamics and Social Marginalization in Secondary School Settings". *Social Psychology of Education*, 22(4), 671690.
- Chen, L. &. (2020). Chen, L., & Xu, Y. (2020). "The Representation of Social Injustice in Better Days. *Asian Cinema Review*.
- Chen, L., Wilson, P. A., & Novak, T. P. (2021). Algorithmic content analysis: Applications and challenges in the era of big data. *Journal of Communication Research*, 59(3), 215-238. <https://doi.org/10.1177/0093650221991971>
- Chen, X., & Wilson, K. (2024). The future of content analysis: Generative AI and the transformation of media research methodologies. *New Media & Society*, 26(1), 112-135. <https://doi.org/10.1177/14614448231215789>
- Chiu, A. S. (2021). Film as Social Critique: Examining Better Days and the Representation of School Bullying in China. *Asian Cinema Journal*.
- Fatimah, L. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Samin vs Semen. *Skripsi*.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hogan, A., & Shepherd, T. (2022). Ethical content analysis: Toward a framework for reflective research practices. *Ethics and Information Technology*, 24(1), 1-18. <https://doi.org/10.1007/s10676-021-09612-z>
- Hooks, B. (2014). *Reel to Real: Race, Sex, and Class at the Movies*. New York: Routledge.
- Li, X., & Zhang, Y. (2018). "School Bullying in Urban China: Prevalence, Characteristics, and Psychological Impact". *Journal of School Violence*, 17(3), 345-362.
- Liu, S., & Zhang, P. (2021). "Cinematic Representations of Social Trauma: Narrative Strategies and Emotional Discourse". *Cultural Studies*, 35(2), 245-267.
- Jenkins, H. (2018). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Khairally, E. T. (2022, Desember Selasa). Memahami Pengertian Representasi dan contohnya.
- Kim, J., & Lee, H. (2023). Multimodal content analysis: Theory and practice in digital media research. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), 45-67. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac022>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- KPAI. (2023). *Laporan Kasus Perundungan di Sekolah di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Kustiawan, W., i Siregar, F. K., Alwiyah, S., h Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022, Januari - Juni 1). Komunikasi massa. *Analytica islamica*, 11 , 1-5.
- Maleke, P., & Granelli, F. (2022). Visualizing injustice: A multimodal content analysis of social inequality in contemporary cinema. *Visual Communication*, 21(3), 378-402. <https://doi.org/10.1177/14703572211069115>
- Martinez-Avila, D. (2021). Social justice films and policy change: A longitudinal analysis of influence paths. *Journal of Cinema Studies*, 43(2), 78-96.
- Mardiastuti, A. (2022, 9 Minggu). Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab dan Cara Mengatasinya.
- Misra, M. (2021, May). "Better Days" Analysis and Review: Derek Tsang's "Better Days" Finds Hopes and Dreams Amidst Bullying and Violence. Retrieved

from https://mainakmisra.com/better-days-analysis-and-reviewderek-tsangs-better-days-finds-hopes-and-dreams-amidst-bullying-andviolence/?utm_source=chatgpt.com

- Mufid, F. (2012). *Sosiologi Komunikasi*. Palangkaraya: Raja Grafindo Persada.
- Murniati. (2004). *Murniati. (2004). Gender dan Kemiskinan. LP3ES*. LP3ES.
- Park, J. K. (2020). Economic Inequality and Class Struggle in Parasite: A Critical Film Analysis. *Journal of Media Studies*, 49-53.
- Rizal, M. (2014). *Pengantar Film dan Televisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan, M., & Lenos, M. (2020). *An Introduction to Film Analysis: Technique and Meaning in Narrative Film* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Shaw, M. E. (2022). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*.
- Shohat, E. &. (2014). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the Media*. New York: Routledge.
- Smith, R. (2017). Poverty and Social Mobility in The Pursuit of Happyness. *International Journal of Film and Society*, 22-38.
- Sobur, A. (2003). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Souto-Manning, M. (2019). Transforming university-based teacher education: Preparing critically conscious teachers in the age of standardization. *Journal of Teacher Education*, 70(4), 341-354
- Subandi, d. (2022). Kejahatan Berbahasa Sebagai Praktik Kekuasaan Simbolik Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Derek Tsang. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 59-64.
- Sun, W. (2020). Censorship and Social Criticism in Contemporary Chinese Cinema. *China Perspectives*, 39-43.
- Syafitri, N. I. (2020). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Better Days Karya Derek Tsang (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 116.
- Thompson, D. B. (2020). *Film Art: An Introduction (12th ed.)*. McGraw: Hill Education.
- Trisanti, I., Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di. *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11, 1-5].
- Tsang, D. (Director). (2019). *Better Days [Shaonian de ni]*. Hong Kong: Henan Film & Television
- UNESCO. (2021). *School Violence and Bullying*. Global Status Report.

- Vázquez-Herrero, J., & López-García, X. (2021). Content analysis of immersive narratives: Methodological challenges and proposals. *Digital Journalism*, 9(8), 1243-1254. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1885165>
- Visch, V. T., Tan, E. S., & Molenaar, D. (2015). The emotional and cognitive effect of immersion in film viewing. *Cognition and Emotion*, 29(8), 1484-1501
- Wikipedia. (2021). Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Better_Days_%282019_film%29?utm_source=chatgpt.com
- Wang, H., & Chen, L. (2020). "Mediating Social Injustice: Narrative Strategies in Contemporary Chinese Cinema". *Media, Culture & Society*, 42(5), 789807.
- Wang, L., & Rodriguez, C. (2023). Reflexivity in content analysis: Acknowledging researcher positionality in media studies. *Journal of Media Ethics*, 38(1), 15-31. <https://doi.org/10.1080/23736992.2022.2153802>
- Wong, W. L. (2020). The Role of Media in Raising Awareness on Social Issues: A Case Study of Better Days. *International Journal of Media Studies*, 82-84.
- Xu, B. (2020). Education, Social Pressure, and the Psychological Toll on Chinese Students. *Journal of Asian Studies*, 512-530.
- Yulianto, H. S. (2024, Februari 15). Macam-Macam Genre Film yang Menarik Diketahui.
- Zhang, W., & Luo, J. (2019). Film as critical pedagogy: Education beyond entertainment. *Teaching in Higher Education*, 24(3), 318-333.
- Zhang, B. (2024). *Better Days: Coming of Age Amidst the Trauma of Bullying*. Spotlight.
- Zhang, R. (2021). Melodrama and Social Criticism in Better Days. *Cinema and Society Journal*, 123-125.
- Zhao, Y. (2021). Social Injustice and Youth in Better Days: A Narrative Analysis. *Chinese Film Studies Journal*, 126-129.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Cassya Aurelda Christy Pakpahan
NIM : 218530057
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : ANALISIS ISI REPRESENTASI KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM FILM BETTER DAYS

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari internet melalui Representasi Ketidakadilan Sosial dalam Film " Better Days " dari tanggal 10 Juni s.d 28 Juli 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 01 Agustus 2025

Diketahui
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



Dr. Selama Riadi, SE, M.I.Kom

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Dedi Sahputra, M.A



Lampiran 1 Surat Pernyataan Riset